
Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Praktik Zikir Batu di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara

Teguh Arafah Julianto¹, Kaharuddin², Muhammad Fahmi Kurniawan³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Indonesia
tegharafah@iainpalopo.ac.id¹, kaharuddin@iainpalopo.ac.id²,
muhammadfahmikurniawanmhs18@iainpalopo.ac.id³

Abstract: This study aims to find out the Qur'an subsection in the process of stone zikir and its objectives in Tingkara Village. Thus, this research formulate the problem statements as follows: what is stone zikir?, What are the readings on the tradition of stone zikir in Tingkara Village?, and What is the purpose of carrying out the stone zikir in Tingkara Village?. The method used in this research is *maudū'ī* and descriptive-qualitative method with an interpretive and sociological approach. Data collection techniques conducted trough observation, interviews and documentations. The data analysis techniques, namely analysis by collecting data, data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that in essence the reading pronounced in the implementation of stone zikir is pure sourced from al-Qur'an's subsection, namely QS al-Ikhlās/112 as the core and several other readings such as QS al-Fātiḥah/ 1, QS al-Falaq/113, QS al-Nās/114. The *taḥlīl* reading (*lā ilāha illā Allāh*). Stone zikir is conducted with the aim of praying together for people who have passed away and the recitation of *sūrah al-Ikhlās* on stones is done with the intention of presenting the reward to the people who have passed away.

Keywords: Qur'anic; Purpose; Stone Zikir

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan al-Qur'an dalam proses pelaksanaan zikir batu dan tujuan pelaksanaan zikir batu di Desa Tingkara. Sehingga penelitian ini dibentuk rumusan masalah: apa yang zikir batu? apa bacaan pada tradisi zikir batu di Desa Tingkara? Apa tujuan dari pelaksanaan zikir batu di Desa Tingkara? Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *maudū'ī* dan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yaitu analisis dengan mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bacaan dalam pelaksanaan zikir batu merupakan bacaan yang murni bersumber dari al-Qur'an yaitu QS al-Ikhlās/112 sebagai bacaan pokok serta beberapa bacaan lainnya seperti QS al-Fātiḥah/1, QS al-Falaq/113, QS al-Nās/114 dan Kalimat *taḥlīl* (*lā ilāha illā Allāh*). Zikir batu dilakukan dengan tujuan untuk melakukan doa bersama kepada orang telah meninggal dunia serta pembacaan *sūrah al-Ikhlās* pada batu dilakukan dengan maksud

menghadiahkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Tujuan; Zikir Batu

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan, sehingga menjadi pedoman utama umat Islam. Secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.¹ Dalam arti lain al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang tiada tandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril as. yang dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²

Selain sebagai bacaan, al-Qur'an juga dikenal dengan zikir. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Şad/38: 1 sebagai berikut:

صَ وَالْقُرْآنِ ذِى الذِّكْرِ

Terjemahnya:

“Shad, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan”.³

Ayat di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan mengandung peringatan. Al-Qur'an juga merupakan zikir dan bacaan yang jelas (*zikrun wa qur'anun mubīn*). Di dalamnya terdapat zikir, dan dimudahkan untuk dizikir (diingat).⁴ Sederhananya zikir berarti ingat, yakni ingat dengan hati, pikiran dan lidah, ingat dari kelupaaan dan ingat ketidaklupaaan, serta sikap selalu menjaga sesuatu dari ingatan.⁵ Zikir juga dipahami sebagai kegiatan mengingat Allah swt. yang biasanya dilakukan dengan cara mengucapkan asma Allah swt. serta menghadirkannya dalam ingatan, juga dengan mengingat akan nikmat-nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada hamba-Nya,

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), h. 3.

²Muhammad Afī Al-Şābūni, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* diterj oleh H. Aminuddin dengan judul *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 453.

⁴Rifyal Ka'bah. *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), h. 13.

⁵Rifyal Ka'bah. *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an*, h. 15.

melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. juga merupakan salah satu cara untuk berzikir, dimana apabila seorang hamba melaksanakan ibadah tentunya mereka ingat kepada Allah swt.

Berbagai bentuk zikir yang banyak ditemui di kalangan masyarakat dari zikir secara individu maupun zikir dalam bentuk berkelompok, zikir yang selalu dirangkaikan dengan ibadah wajib maupun zikir yang dilaksanakan tanpa rangkaian ibadah, zikir yang dilakukan karena bertepatan dengan hari-hari tertentu, serta kegiatan zikir karena adanya musibah. Banyak kemudian ditemui kegiatan zikir dan doa yang dilakukan masyarakat karena adanya musibah yang menimpa suatu penduduk dan setiap daerah memiliki caranya masing-masing dalam pelaksanaannya.

Kebiasaan masyarakat terdahulu yang sulit untuk dihilangkan khususnya di Indonesia, dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sosial, budaya, norma, maupun kepercayaan dan agama. Salah satunya seperti praktik keagamaan yang berasal dari tradisi masyarakat yakni kegiatan secara bersama-sama membaca ayat-ayat al-Qur'an dan tahlil disaat salah seorang ahli keluarga meninggal dunia, yang mana tradisi ini dikenal dengan istilah tahlilan. Tahlilan merupakan praktik keagamaan dengan membaca tahlil dari ayat al-Qur'an, zikir dan doa dengan tujuan tertentu.⁶

Tahlilan merupakan salah satu tradisi masyarakat terdahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan, seperti membaca al-Qur'an, yasinan, tahlil, ceramah takziah serta zikir dan doa. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hal yang kerap dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan tahlilan. Tujuan tahlilan itu sendiri ialah mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya semasa hidup di dunia dan juga agar amal kebaikan serta ibadahnya diterima disisi Allah swt.

Zikir batu merupakan salah satu kegiatan zikir yang kerap ditemui diberbagai daerah meskipun dengan nama atau istilah yang berbeda-beda. Zikir batu itu sendiri adalah zikir dengan menggunakan batu sebagai objek yang akan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai tujuan. Pembacaan ayat al-Qur'an terhadap batu tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam pemahaman dan penafsiran di kalangan masyarakat. Zikir batu juga merupakan suatu praktik keagamaan yang dilakukan oleh

⁶Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Tesis* (Institut PTIQ Jakarta, 2021), h. 2.

segenap masyarakat Desa Tingkara jika salah seorang meninggal dunia. Pelaksanaan zikir batu ini di luar dari rangkaian pengurusan jenazah.⁷

Praktik zikir batu dilakukan dengan cara menggenggam batu sambil membaca ayat al-Qur'an dan pada proses pelaksanaannya menggunakan batu sebagai mediana tetapi batu yang menjadi media tersebut tidak hanya sekedar menjadi media saja, melainkan batu yang telah dibacakan ayat al-Qur'an akan disimpan di atas kuburan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bacaan yang dibaca pada prosesi zikir batu dan mengetahui tujuan pelaksanaan zikir batu tersebut.

Gambaran Umum Zikir Batu

Setiap daerah tentunya memiliki ritual-ritual berdasarkan keyakinan yang diyakini. Desa Tingkara merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara yang seluruh penduduknya beragama Islam dan terdiri dari dua suku yakni suku Bugis dan Jawa yang mendiami Desa Tingkara tersebut. Terdapat berbagai tradisi atau ritual yang di bawah oleh masing-masing suku baik dari segi sosial dan keagamaan. Dari segi keagamaan dan keyakinan terkhusus pada ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian, terdapat suatu praktik keagamaan yang dikenal dengan istilah tahlilan yang terdapat berbagai rangkaian kegiatan didalamnya.

Zikir batu merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara. Zikir batu dipahami sebagai zikir dengan menyertakan batu dalam prosesi pelaksanaannya. Pada umumnya praktik keagamaan ini berkaitan dengan ritual kematian pada tradisi tahlilan. Dimana ketika salah seorang yang wafat atau meninggal dunia maka akan dilaksanakan suatu tradisi tahlilan yang didalamnya terdapat praktik zikir batu dengan tujuan tertentu. Adapun zikir batu yang dimaksud ialah praktik pembacaan surah al-Ikhlāṣ 1000 kali terhadap batu (1 kali surah al-Ikhlāṣ pada 1 batu). Batu yang dimaksud ialah batu kerikil dengan ukuran kira-kira sebesar biji nangka.

Mengenai praktik zikir batu yang merupakan suatu praktik pembacaan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu kerikil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tingkara tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dilakukan pertama kali di Desa Tingkara, akan tetapi tradisi ini merupakan sebuah hasil pemahaman dari sebuah hadis Rasulullah

⁷Pengurusan jenazah yang dimaksud penulis ialah memandikan, mengkafani, menyolatkan maupun menguburkan.

saw.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا⁸

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Bahwasanya Nabi melewati dua kuburan lalu beliau bersabda: Sesungguhnya kedua-duanya sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa dalam urusan yang berat baginya tetapi perkara itu cukup berat. Adapun salah seorang dari keduanya, maka ia tidak mau membersihkan diri dari air kencingnya sedangkan yang lain selalu mengadu domba. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, terus dibelahnya menjadi dua bagian, kemudian setiap kubur dari kedua orang itu di tancapi yang separuh bagian dari pelepah kurma tersebut. Para sahabat lalu bertanya: “Untuk apakah engkau melakukan itu wahai Rasulullah” Beliau bersabda: Barangkali akan diringankan siksa kedua orang ini selama daun itu belum menjadi kering.”⁹

Hadis di atas merupakan dasar dari munculnya praktik zikir batu. Hadis tersebut dipahami bahwa setiap makhluk ciptaan Allah swt. memiliki zikir tersendiri kepada Allah swt. sehingga setiap makhluk ciptaan Allah swt. dapat mendengarkan apabila ahli kubur mendapat siksaan maka dengan meletakkan benda ciptaan Allah swt. dapat memohonkan ampun. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Maliki sebagai berikut:

“Meletakkan batu-batu kerikil di atas kuburan itu sebenarnya berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang telah disebutkan di atas bahwa Rasulullah pernah meletakkan pelepah kurma kemudian berdoa kepada Allah swt. agar ahli kubur yang mendapat siksaan diringankan siksaannya oleh Allah swt. maka dengan membacakan surah al-Ikhlāṣ dan doa terhadap batu kerikil diharapkan batu tersebut dapat memohonkan ampun untuk si mayat”¹⁰

Penjelasan di atas yang mengatakan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu kerikil yang kemudian diletakkan di atas kuburan merupakan pemahaman terhadap hadis Rasulullah saw. dan hal ini juga pernah dilakukan oleh seseorang yang bernama Muhammad Ali¹¹ yang senantiasa mengumpulkan batu-batu kerikil semasa hidupnya yang kemudian membacakan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu yang telah dikumpulkan tersebut dengan harapan bahwa batu-batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlāṣ akan menjadi saksi dihadapan Allah swt. bahwa ia senantiasa berzikir kepada Allah swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

⁸Muhammad bin Ismā‘il Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, h. 329.

⁹Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk. dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 6 (Semarang: Asy-Syifa 1993), h. 292.

¹⁰Maliki, *Wawancara* (Rawamangun, 2022).

¹¹Salah seorang tokoh agama di Kecamatan Malangke menyakini hal ini.

“Sebenarnya asal tradisi ini ialah berawal dari sebuah kebiasaan seseorang yang bernama Muhammad Ali yang mana beliau senantiasa mengumpulkan batu kerikil semasa hidupnya, kemudian batu yang telah dikumpulkannya itu akan dijadikan hitungan dalam membaca surah al-Ikhlās dengan harapan batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās tersebut dapat menjadi saksi dihadapan Allah swt. bahwa ia senantiasa berzikir”¹²

Seiring berjalannya waktu hal tersebut dijadikan sebuah tradisi yang dilakukan oleh segenap masyarakat Desa Tingkara dengan perlakuan yang sedikit berbeda. Tradisi ini kemudian dikaitkan dengan kematian seseorang dengan maksud menghadihkan pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās kepada mayat dan tradisi ini dilakukan pada saat acara *mattampung*.

Istilah *mattampung* berasal dari bahasa bugis yang pemaknaannya bervariasi. Acara *mattampung* itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga mayat dengan cara mengumpulkan atau mengundang keluarga, kerabat maupun masyarakat untuk berkumpul dengan tujuan melakukan doa bersama yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal yang mana acara ini adalah suatu inisiatif keluarga untuk melakukan sebuah niat yang baik untuk bersedekah. Dalam hal ini kegiatan *mattampung* biasanya dikaitkan dengan penyembelihan hewan. Waktu pelaksanaannya lebih kepada kesiapan keluarga untuk melaksanakan acara tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“*Mattampung* itu sendiri berasal dari tradisi orang bugis yang berarti mengumpulkan. Yakni mengumpulkan segala yang perlu dikumpulkan berupa rezeki maupun keluarga, kerabat dan masyarakat maka keluarga mayat yang telah berkecukupan untuk melakukan suatu niat yang baik untuk mayat dengan melaksanakan sebuah acara untuk mendoakan mayat, menghatamkan Al-Qur’an dan penyembelihan hewan kemudian mengundang seluruh kerabat maupun masyarakat dengan niat bersedekah makan bersama dan mendoakan mayat”¹³

Selain penjelasan di atas, acara *mattampung* adalah suatu acara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan mengumpulkan keluarga dan kerabat untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang meninggal dunia, yang biasanya dilakukan pada hari-hari ganjil seperti hari ketiga, ketujuh dan seterusnya akan tetapi hal itu tidak menjadi ketentuan waktu dari pelaksanaan kegiatan *mattampung* itu sendiri melainkan lebih kepada kesiapan dan kesempatan keluarga yang akan melakukan acara tersebut. Dalam prosesi kegiatan ini, biasanya dengan menyembelih hewan seperti kerbau, sapi maupun kambing, sebagai hidangan. Namun pembelian hewan ini tidak menjadi syarat

¹²Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

¹³Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

hidangan dari acara *mattampung* itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Sulaiman:

“*Mattampung* itu suatu acara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan yang mana keluarga yang ditinggalkan ini mengulung keluarga dan kerabat pada waktu tertentu, biasanya menggunakan hitungan hari tepatnya pada hari-hari ganjil akan tetapi saya pribadi dan keluarga tidak berpatokan pada hal itu melainkan lebih kepada kesiapan dan kesempatan. Adapun tujuan dari *mattampung* ini yakni mengumpulkan keluarga atau kerabat untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan juga biasanya dilakukan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau maupun kambing akan tetapi hewan yang disembelih ini tidak menjadi syarat acara *mattampung* ini dilaksanakan dan penyembelihan hewan ini itu berdasar kemampuan keluarga”.¹⁴

Mengundang keluarga, kerabat dan masyarakat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia merupakan tujuan utama dari pelaksanaan acara *mattampung*. Hidangan makanan dari hewan yang disembelih pada acara *mattampung* ini bukanlah suatu hal yang menjadi syarat sah dari pelaksanaan acara *mattampung* itu sendiri. Akan tetapi penyembelihan hewan berkaki empat sangat dianjurkan bagi keluarga yang terkategori mampu, dengan alasan bahwasanya pahala dari penyembelihan hewan tersebut dihadiahkan kepada mayat karena daging dari hewan yang disembelih itu akan dihidangkan dan ada juga yang dibagikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Artinya itu *mattampung*, kita datang ke rumah duka untuk memenuhi undangan keluarga yang ditinggalkan untuk mendoakan mayat secara bersama-sama dan juga dilakukan zikir batu yang mana pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās ini dihadiahkan kepada mayat. Makanan yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan itu urusan belakang, artinya kita datang untuk mendoakan bukan untuk makan. Akan tetapi hewan yang dipotong pada acara tersebut pahalanya juga dihadiahkan kepada mayat karena penyembelihan hewan tersebut hampir sama dengan berkorban”¹⁵

Hal yang senada juga dikatakan oleh Mohammad Yusuf:

“*Mattampung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pewaris atau keluarga yang ditinggalkan dengan mengumpulkan keluarga, tetangga serta masyarakat sekitar untuk datang ke kediaman keluarga yang ditinggalkan dengan maksud untuk mendoakan mayat, menghidangkan hewan yang telah disembelih dianggap bersedekah, membacakan ayat-ayat Al-Qur’an serta doa-doa, dan melakukan zikir batu yang mana pahala dari kegiatan yang dilakukan tersebut dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia”¹⁶

Berbagai pemaknaan *mattampung* di atas bahwa acara *mattampung* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian seseorang, di mana acara

¹⁴H. Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

¹⁵Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

¹⁶Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

ini dilaksanakan oleh keluarga yang berduka dengan mengumpulkan keluarga, kerabat maupun masyarakat pada hari tertentu dengan maksud melakukan doa bersama untuk orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya, acara *mattampung* itu sendiri dilaksanakan berdasarkan kesiapan dan kesempatan keluarga yang ditinggal akan tetapi sebgai orang memahami bahwa acara *mattampung* ini dilaksanakan berdasarkan hitungan hari¹⁷, pada umumnya orang-orang menggunakan hari-hari ganjil yang dihitung dari dikuburnya jenazah namun hal tersebut berdasarkan pemahaman masyarakat masing-masing dalam artian sebgai dari mereka menggunakan hitungan hari dan sebgaiannya lagi lebih kepada kesiapan dan kesempatan keluarga.

Acara *mattampung* juga sering dikaitkan dengan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau maupun kambing dengan maksud daging hewan yang disembelih akan dihidangkan dan dianggap sebagai sedekah yang pahalanya diperuntukkan kepada orang telah meninggal. Namun hewan yang disembelih tersebut tidak menjadi syarat untuk pelaksanaan *mattampung*.

Mendoakan mayat yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah hal yang sejalan dengan hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَالَى اللَّهُ عَنْهُ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَتِ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفَعُهُ بِهِ أَوْ وَلِيٍّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه أحمد¹⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Dāwud, Telah memberitahukan kepada kami al-‘Alā dari bapaknya, dari Abu Hurairah: Apabila anak cucu Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya”. HR Ahmad.¹⁹

Hadis di atas dipahami oleh masyarakat Desa Tingkara, bahwa anak saleh yang senantiasa mendoakan mayat maka doa itu akan sampai kepada mayat tersebut. Maka dari itu, mendoakan mayat yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah hal yang baik untuk dilakukan karena mempunyai dasar pengamalan.

Mengenai praktik zikir batu yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah tradisi yang dianggap baik oleh masyarakat dikarenakan pada pelaksanaan zikir

¹⁷Pemaknaan hitungan hari yang dimaksud ialah hari ke 7 atau masyarakat juga biasanya melakukannya terutama pada hari-hari ganjil dari kematian.

¹⁸Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal* (al-Riyād: Dār al-Islām, 2013), h. 604. Armawati, Armawati, Sulaiman Ibrahim, and Muhammad Rusli. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Lailah al-Qadr di Desa Teratai: Kajian Living Qur'an." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1.1 (2022): 13-27.

¹⁹Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf Al-Nawawī, *Riyād Al-Ṣāliḥīn Min Ḥadīṣ Sayyid Al-Mursalīn* (al-Riyād: Dār Ibnu al-Jauzī, 2002), h. 603.

batu masyarakat berkumpul untuk membacakan surah al-Ikhlās yang mana pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās tersebut dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Menurut saya zikir batu ini sebenarnya suatu hal yang bagus, karena pada zikir batu kita membacakan surah al-Ikhlās sebanyak 1000 kali pada batu yang mana pahala dari membaca surah al-Ikhlās ini diperuntukkan kepada mayat”²⁰

Hal yang senada juga dikatakan oleh Mohammad Yusuf:

“Zikir batu itu merupakan sebuah tradisi pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak 1000 kali (setiap biji batu 1 kali), dan ini dianggap suatu hal yang baik karena kita membaca surah al-Ikhlās dengan tujuan pahala dari membaca surah al-Ikhlās sebanyak 1000 kali itu dihadiahkan kepada orang meninggal”²¹

Selain penjelasan di atas, zikir batu juga merupakan sebuah tradisi dari orang terdahulu yang mesti untuk dijaga, karena tradisi ini dianggap tradisi khazanah atau tradisi yang sejalan dengan agama yang mana dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal baik yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Zikir batu itu adalah sebuah tradisi nenek moyang yang masih ada sampai saat ini dan tradisi ini sebuah tradisi khazanah atau tradisi yang sejalan dengan agama sehingga tradisi ini perlu untuk dijaga yang mana orang-orang itu akan mengambil batu yang telah disediakan kemudian dibacakan surah al-Ikhlās”²²

Zikir batu yang pada awalnya disebut dengan istilah tahlil batu. Disebut tahlil batu karena dibacakan ayat-ayat yang mengesakan Allah swt. seperti surah al-Ikhlās. Tahlil batu akan dikatakan zikir batu ketika proses pembacaan surah al-Ikhlās kemudian ditiupkan terhadap batu maka proses tersebut yang dimaksud dengan zikir batu. Zikir batu itu sendiri dianggap suatu hal yang baik karena didalamnya terdapat bacaan ayat al-Qur’an. sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“Zikir batu itu adalah sebuah tradisi orang tua kita dahulu, sebenarnya zikir batu ini disebut dengan istilah tahlil batu yang mana pada prosesnya membacakan surah al-Ikhlās pada batu dan ketika ditiupkan terhadap batu maka disitulah namanya zikir batu, dan ini suatu hal yang baik karena batubatu yang terdapat zikir didalamnya setidaknya dapat menjadi saksi diakhirat kelak bahwasanya kita senantiasa berzikir kepada Allah swt.”²³

Masyarakat Desa Tingkara memahami zikir batu sebagai sebuah tradisi kegamaan yang dilakukan oleh nenek moyang yang berkaitan dengan ritual kematian. Tradisi zikir batu awalnya disebut dengan istilah tahlil batu karena membaca surah al-Ikhlās yang kemudian ditiupkan pada batu-batu. Sebagai tradisi yang dianggap baik oleh masyarakat

²⁰Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²¹Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²²Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²³Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

karena sejalan dengan agama. Tradisi ini juga dapat disebut sebagai bentuk perhatian terhadap sesama manusia yang mana zikir batu ini dilakukan dengan maksud pahala dari membaca surah al-Ikhlās 1000 kali dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Hakikat tradisi ini adalah sebuah praktik keagamaan yang berkaitan dengan kematian yang mana pelaksanaannya dengan membacakan surah al-Ikhlās sebanyak jumlah batu yang telah disediakan oleh keluarga. Namun dalam pelaksanaan praktik tersebut selain menggunakan batu, sebagian masyarakat menggunakan buah *anau* (buah pohon aren) dan biji jagung sebagai media hitungnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan perlakuan terhadap media yang digunakan. Apabila media yang digunakan adalah batu, maka batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās akan ditaburkan di atas kuburan. Sedangkan yang menggunakan buah *anau* atau jagung tidak akan ditaburkan di atas kuburan melainkan hanya disimpan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Kebiasaannya orang disini itu pakai batu, buah *anau* dan jagung. Itu yang pakai batu biasanya ditaburkan di atas kuburan tapi ada juga yang tidak. Kalau yang pakai buah *anau* atau jagung kalau sudah dibacakan surah al-Ikhlās tidak ditaburkan di atas kuburan melainkan hanya disimpan karena hanya digunakan sebagai media hitung saja”.²⁴

Penggunaan media yang berbeda pada praktik keagamaan ini didasarkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya dengan ketersediaan batu yang terbatas di sungai dikarenakan sungai yang terdapat di Desa Tingkara bukan sungai bebatuan melainkan sungai berpasir. Akan tetapi penggunaan batu sangat disarankan pada praktik zikir batu karena penggunaan batu tidak hanya dijadikan sebagai media hitung saja akan tetapi juga batu-batu akan ditaburkan di atas kuburan dengan maksud bahwa batu akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan dan batu memiliki zikir tersendiri kepada penciptanya sehingga apabila batu yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur’an baik itu dalam bentuk zikir maupun doa itu diharapkan akan menjadi saksi diakhirat kelak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“Batu itu merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki hubungan tersendiri kepada Allah swt. mengenai hal ini, ada seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang semasa hidupnya senantiasa mengumpulkan batu untuk

²⁴Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

dibacakan zikir dan doa, kemudian orang-orang bertanya kenapa engkau senantiasa mengumpulkan batu. Ia menjawab aku mngumpulkan batu-batu ini dengan maksud agar batu-batu batu ini akan menjadi saksi diakhirat kelak bahwasanya aku senantiasa berzikir kepada Allah swt. dan batu-batu ini akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan saya”.²⁵

Masyarakat setempat sangat menganjurkan untuk menggunakan batu sungai atau batu kali dengan beberapa landasan sebagai berikut:

Pertama, batu sungai dapat dijamin kebersihan dan kesuciannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“Batu sungai itu bisa dijamin kesuciannya karena ada air yang mengalir yang terus menerus membersihkannya”.²⁶

Kedua, batu sungai merupakan batu yang hidup. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa batu adalah ciptaan Allah Swt. yang memiliki hubungan tersendiri dengan penciptanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Orang tua dahulu itu banyak yang beranggapan bahwa batu sungai itu adalah batu yang hidup. Yang mana ia memiliki hubungan tersendiri dengan penciptanya. Jadi batu yang diletakkan di atas kuburan itu bisa mendengar apabila ahliil kubur mendapatkan siksaan maka diharapkan batu yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an itu dapat memohonkan ampun kepada Allah swt. atas siksaannya”.²⁷

Ketiga, tidak menggunakan batu jalanan karena kebersihan dan kesuciannya tidak bisa dijamin, bisa jadi batu yang ada di jalanan terkena najis sehingga apabila digunakan dan tidak dilakukan penyucian terlebih dahulu maka dikhawatirkan orang yang memegang batu tersebut pada prosesi zikir batu akan terkena najis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim bahwa:

“Batu yang ada dipinggir jalan bisa saja digunakan akan tetapi harus dilakukan proses pensucian terlebih dahulu dikarenakan batu yang terdapat dipinggir jalan itu tidak bisa dijamin kebersihan dan kesuciannya maka dari itu untuk menghindari hal tersebut maka sangat disarankan untuk mengambil batu di sungai karena air mengalir dan bisa dipastikan batu tersebut suci dan juga apabila batu yang diambil dipinggir jalan dan tidak dilakukan pensucian terlebih dahulu maka apabila batu ditiupkan zikir tidak sah karena najis”.²⁸

Keempat, menggunakan batu sungai lebih menghindari kepercayaan-kepercayaan masyarakat dari hal-hal yang dianggap mitos. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Mohammad Yusuf bahwa:

²⁵Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²⁶Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²⁷Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²⁸Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

“Alasan tidak mengambil batu disembarang tempat, sebenarnya lebih menghindari kepercayaan masyarakat terhadap hal mitos yang mana banyak orang menganggap bahwa jika batu yang digunakan untuk zikir batu itu diambil didepan rumah seseorang maka musibah kematian akan berpindah kepada keluarga orang yang menjadi tempat pengambilan batu, karena pada dasarnya ajal seseorang telah ditentukan oleh Allah swt. maka dari itu dianjurkan mengambil batu dari sungai untuk menghindari prasangka buruk masyarakat ketika keluarga seseorang mengalami musibah kematian tidak ada lagi yang berkata bahwa musibah tersebut dikarenakan oleh pengambilan batu di depan rumah seseorang”.²⁹

Hal yang senada juga dikatakan oleh Abdul Rahim:

“Ada suatu keyakinan di masyarakat yang menganggap pengambilan batu untuk zikir batu pada posisi dihadapan rumah seseorang akan menjadi asbab musibah bagi mereka, dan hal ini memang pernah terjadi (di daerah lain) dimana seseorang mengambil batu dihadapan rumah seseorang atas izin tuan rumah itu sendiri kemudian beberapa hari kemudian orang yang dihadapan rumahnya menjadi tempat pengambilan batu itu mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia sekaligus tiga orang meskipun pada hakikatnya ajal seseorang sudah ditentukan oleh Allah swt. akan tetapi dengan hal yang seperti ini maka lebih baik dihindari karena akan ada paham masyarakat yang menyatakan bahwa pengambilan batu dihadapan rumah seseorang akan menjadi asbab seseorang tertimpa musibah”.³⁰

Adapun ukuran batu yang digunakan pada zikir batu itu tidak ada ketentuan. Tetapi dalam hal ini disarankan untuk menggunakan ukuran batu yang sederhana (tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar) agar dalam proses pengumpulannya tidak menyusahkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Untuk ukuran batu yang digunakan dalam tradisi zikir batu itu tidak ada ketentuan ukuran, hanya saja orang-orang lebih cenderung menggunakan yang lebih kecil dalam artian tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar karena jikalau batu yang digunakan itu anggaphlah batu-batu yang lumayan besar pasti akan sulit untuk mengumpulkannya, jadi lebih mengarah kepada yang memudahkan pengumpulannya”.³¹

Penjelasan di atas yang menyatakan bahwa batu itu merupakan ciptaan Allah swt. yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptanya sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Hasyr/59:24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, Dia

²⁹Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³⁰Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³¹Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.³²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Kaṣīr bahwa setiap makhluk ciptaan Allah swt. baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi semuanya bertasbih (berzikir) kepada Allah swt. makhluk yang dimaksud tidak hanya menunjukkan kepada makhluk yang berakal saja akan tetapi mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah swt.³³ sehingga ayat di atas memiliki kesesuaian dengan pemahaman masyarakat mengenai batu merupakan suatu ciptaan Allah swt. yang memiliki zikir tersendiri.

Bacaan Ayat Al-Qur'an pada Praktik Zikir Batu

Terkait dengan ayat yang dibaca pada praktik zikir batu, terdapat satu surah di dalam al-Qur'an yang menjadi pilihan bacaan pada praktik zikir batu tersebut. Dalam hal ini ayat al-Qur'an yang sering digunakan oleh masyarakat ialah surah al-Ikhlāṣ sebagaimana yang telah disebutkan oleh narasumber:

Abdul Rahim³⁴ mengatakan bahwa zikir batu yang merupakan sebuah kebiasaan seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang mana senantiasa untuk mengumpulkan batu-batu kerikil kemudian membacakan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu yang telah dikumpulkannya, maka dari itu telah jelas bahwa ayat al-Qur'an yang dibaca ialah surah al-Ikhlāṣ, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Rahim:

“Tradisi zikir batu ini awalnya adalah suatu kebiasaan seorang ulama yang senantiasa membaca surah al-Ikhlāṣ terhadap batu-batu, maka sudah jelas bahwa ayat yang dibaca ialah surah al-Ikhlāṣ”

Rusdi³⁵ mengungkapkan bahwa bacaan ayat al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu tersebut ialah surah al-Ikhlāṣ:

“Kalau ayat Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu itu surah al-Ikhlāṣ”

Sulaiman³⁶ mengatakan ayat Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu ialah surah al-Ikhlāṣ akan tetapi ada juga yang membaca surah al-Fātiḥah, surah al-Falaq dan surah al-Nās. Namun pembacaan surah al-Fātiḥah, al-Falaq, dan al-Nās sedikit berbeda

³² *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 584.

³³ Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar Kaṣīr, *Lubābu al-Tafasīr Ibnu Kaṣīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dengan judul, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2017), h. 130.

³⁴ Abdul Rahim, Imam Masjid dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*.

³⁵ Rusdi, Pegawai sara dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*.

³⁶ Sulaiman, Kepala Desa Tingkara dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*.

dengan surah al-Ikhlāṣ yang pembacaan surah al-Ikhlāṣ dibacakan pada setiap batu sedangkan surah al-Fātiḥah, al-Falaq, dan al-Nās hanya dibaca pada permulaan (memulai) zikir batu:

“Untuk ayat yang dibaca pada tradisi zikir batu ialah surah al-Ikhlāṣ akan tetapi ada juga sebagian yang membacakan surah al-Fātiḥah, al-Falaq dan al-Nās pada awal (memulai) pembacaan”

Mohammad Yusuf³⁷ mengatakan bahwa pada dasarnya, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang menjadi pilihan bacaan yang digunakan oleh masyarakat dalam praktik zikir batu karena terdapat banyak keutamaan dari surah al-Ikhlāṣ tersebut:

“Untuk bacaan pada tradisi zikir batu, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang menjadi pilihan karena surah al-Ikhlāṣ ini memiliki banyak keutamaan”

Maliki³⁸ mengatakan bacaan pada praktik zikir batu, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang pilihan untuk dibacakan pada praktik zikir batu tersebut dikarenakan surah ini sangat luar biasa dari segi kandungan maupun keutamaannya:

“Untuk bacaan dalam zikir batu itu surah al-Ikhlāṣ, karena surah ini mudah dihafal dan memiliki banyak kandungan yang sangat penting serta keutamaannya yang luar biasa.”

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat bacaan yang digunakan masyarakat dalam tradisi zikir batu. Bacaan tersebut merupakan ayat-ayat dari kitab suci Al-Qur’an dan kalimat tahlil sebagai berikut:

Pertama, QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), dialah Allah, yang maha esa; 2. Allah tempat meminta segala sesuatu; 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia”.³⁹

Kedua, QS al-Fātiḥah/1: 1-7;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Terjemahnya:

“1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang; 2. Segala

³⁷Mohammad Yusuf, Pelaku zikir batu, *Wawancara*.

³⁸Maliki, Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Malangke dan merupakan salah satu pelaku zikir batu.

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 604.

puji bagi Allah tuhan seluruh alam; 3. Yang maha pengasih, maha penyayang; 4. Pemilik hari pembalasan; 5. Hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada engkaulah kami memohon pertolongan; 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.⁴⁰

Ketiga, QS al-Falaq/113: 1-5;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah, “aku berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh (fajar); 2. Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan; 3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; 4. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya); 5. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.⁴¹

Kecmpat, QS al-Nās/114: 1-6;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah “aku berlindung kepada tuhannya manusia; 2. Raja manusia; 3. Sembahan manusia; 4. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi; 5. Yang membisikkan (kejahatan) dalam dada manusia; 6. Dari (golongan) jin dan manusia”.⁴²

Kelima, Kalimat *taḥlīl* (*lā ilāha illā Allāh*);

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahnya:

“Tiada tuhan selain Allah”.

Tujuan Pelaksanaan Zikir Batu

Setiap tradisi yang dilakukan oleh segolongan masyarakat tentunya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, dalam artian bahwa ada keinginan yang hendak dicapai dengan cara melakukan sebuah kegiatan tersebut. Maka dari itu tujuan dari pelaksanaan zikir batu sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar untuk melakukan doa bersama untuk orang telah meninggal dunia. *Kedua*, keluarga yang

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

ditinggalkan melakukan sebuah acara yang disebut “*mattampung*” yang mana kegiatan *mattampung* ini dikaitkan dengan penyembelihan hewan kemudian hewan sembelihan itu dihidangkan dengan tujuan bersedekah dan pahala dari bersedekah tersebut dihadiahkan kepada mayat. *Ketiga*, pembacaan surah al-Ikhlās pada batu dilakukan dengan tujuan pahala dari membaca surah al-Ikhlās tersebut dihadiahkan kepada mayat. *Keempat*, peletakan batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās di atas kuburan dilakukan dengan beberapa tujuan. Sebagian menganggap bahwa batu itu merupakan ciptaan tuhan yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptannya sehingga apabila batu yang diletakkan di atas kuburan tersebut dapat mendengarkan jika orang yang telah meninggal mendapat siksaan maka batu tersebut dapat memohonkan ampun kepada Allah swt. Pendapat yang lain lebih kepada keindahan kuburan, yang mana apabila banyak batu-batu yang di atas kuburan maka akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan dan batu juga merupakan benda yang tidak mudah hancur sehingga dapat menjadi bukti bahwa keluarga yang ditinggalkan telah menghadihkan pahala bacaan surah al-Ikhlās kepada mayat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai Zikir Batu Pada Tradisi Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara (Kajian *Living Qur'an*) maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bacaan dalam pelaksanaan zikir batu merupakan bacaan yang murni bersumber dari al-Qur'an. Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam tradisi ini adalah QS al-Ikhlās/112, QS al-Fātiḥah/1, QS al-Falaq/113, QS al-Nās/114 dan kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*). Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan mayat dan menghadihkan pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās serta peletakan batu yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an di atas kuburan diyakini oleh masyarakat bahwa pada hakikatnya batu merupakan ciptaan Allah swt. yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptanya maka diharapkan batu yang diletakkan di atas kuburan dapat berzikir kepada Allah swt. dan batu yang tersebut dapat mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Aṣḥānī, Al-Rāḡib. *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'an.* Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣāḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.

-----, *Tarjamah Shahih Bukhari.* Edited by Achmad Sunarto. Semarang: Asy-Syifa, 1993.

Al-Miṣrī, Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī. *Lisān Al-'Arab.* Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Proressif, 1997.

Al-Nawāwī, Muḥyiddīn Yaḥya bin Syaraf. *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn Min Ḥadīṣ Sayyid Al-Mursalīn.* al-Riyāḍ: Dār Ibnu al-Jauzi, 2002.

Al-Ṣābūni, Muḥammad Aḡī. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Edited by H. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Armawati, Armawati, Sulaiman Ibrahim, and Muhammad Rusli. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Lailah al-Qadr di Desa Teratai: Kajian Living Qur'an." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1.1 (2022): 13-27.

Ḥanbal, Aḡmad bin. *Musnad Al-Imām Aḡmad Bin Ḥanbal.* al-Riyāḍ: Dār al-Islām, 2013.

Hendi Asikin. "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Ka'bah, Rifyal. *Dzikir Dan Do'a Dalam Al-Qur'an.* Jakarta Selatan: Paramadina, 1999.

Kaṣīr, Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr.* Edited by M. Abdul Gaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.* Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019.

Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantasa. "Tradisi 'Makkulhuwallah' Dalam Ritual Kematian Suku Bugis. Studi *Living Qur'an* Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlās." 3 2018.

Mualimin. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian. Kajian *Living Qur'an* Di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatra Selatan." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Nasihah, Atik Dinan. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlās Dalam Zikir Fida". Studi *Living Hadis:* Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat.* Jakarta: Mizan, 2001.